

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Teologi kontekstual merupakan sebuah pendekatan yang menekankan pentingnya pemahaman iman dan praktik keagamaan dalam konteks budaya, sosial, politik, dan ekonomi masyarakat tertentu. Berbagai upaya dilakukan oleh manusia dalam berteologi tentu menghadirkan beragam perspektif dalam berteologi semakin dinamis.¹ Misalnya oleh Stephen Bevans dalam bukunya model-model teologi kontekstual, salah satu dari enam model yang dikemukakan adalah model antropologi. Model ini memberi penekanan pada kebudayaan suatu kelompok etnis tertentu sebagai wahana untuk berteologi secara kontekstual.² Hal yang sama juga dikemukakan oleh Piter Middlekoop, bahwasannya terdapat tujuan penting dalam pekabaran Injil khususnya pada masyarakat Timor yakni penghargaan terhadap kebudayaan, meneliti, memahami kebudayaan dan berakhir pada suatu upaya menerjemahkan budaya sebagai kawasan berteologi secara praktis bagi masyarakat lokal.³

Pada lima dekade terakhir, spiritualitas alam semakin marak dibicarakan di berbagai literatur, karena krisis lingkungan hidup telah menjadi salah satu tantangan terbesar yang mengancam keberlangsungan di bumi. Perubahan iklim, kehancuran habitat, pencemaran, dan eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan telah menimbulkan kerusakan lingkungan yang signifikan. Kajian demi kajian pun dilakukan, terhadap spiritualitas alam secara biblis; berbagai tokoh dan tradisi besar dalam sejarah gereja juga mendapat perhatian. Bukan hanya di

¹Mariska Lauterboom, "Menemukan Tuhan di Tapal Batas: Suatu Upaya Berteologi di Konteks Masyarakat Urban", *Waskita : Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol.III, No.2 (2014):27.

²Stephen B. Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual*, (Maumere: Penerbit Ledalero, 2002), 103.

³Jear Nikolas Dominggus K.Nenohai, "Penerjemahan sebagai Media Perkabaran Injil Middlekoop ditinjau dari Perspektif Hermeneutika Hans Greog Gadamer", dalam *Jurnal Gema Teologika*, Vol.3, No.2, (2018), 109.

lingkungan Kristen, istilah spiritualitas alam juga mulai ditemui dalam agama dan kepercayaan non-Kristen, seperti Yudaisme, Islam, Buddha, dan Hindu.⁴ Demikian pula spritualitas lintas bidang kerohanian seperti olahraga dan beragam gaya hidup lain, hingga gerakan zaman baru pun diberi label spiritualitas alam. Tidak heran ada kesadaran bahwa diskursus spiritualitas alam sedang naik daun. Luasnya fenomena yang berada dalam lingkup ini menimbulkan kebingungan mengenai apa sebenarnya spiritualitas alam itu.⁵ Diskursus ini memberi pesan bahwa spiritualitas alam dalam perkembangannya menjadi *urgen* untuk dibahas secara mendalam.

Mengintegrasikan spiritualitas alam dalam berteologi secara kontekstual tentu memiliki peran penting untuk membentuk perspektif manusia terhadap alam semesta. Dengan menghubungkan keduanya, dapat menciptakan solusi yang holistik dan efektif serta memberi landasan etis spiritualitas dalam upaya pelestarian alam secara konteks.

Spiritualitas merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan umat beragama, yang tidak hanya berkaitan dengan praktik ibadah tetapi juga dengan pencarian makna hidup, kedamaian batin dan hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan. Spiritualitas berasal dari kata latin yaitu *spiritus* yang berarti roh, jiwa dan semangat. Sementara di dalam Kamus Besar Berbahasa Indonesia (KBBI) spiritualitas berasal dari kata *spiritual* yang artinya berhubungan dengan sifat, kejiwaan rohani dan batin.⁶

Beberapa ahli menguraikan pandangan tentang spiritualitas antara lain, Alister McGrath menjelaskan bahwa spiritualitas memperlihatkan jalinan atau hubungan iman dan hidup, di mana spiritualitas dipahami sebagai suatu kehidupan religius atau kehidupan iman.⁷ Adolf Hauken,

⁴Evan Howard, *The Brazos Introduction to Christian Spirituality* (Grand Rapids: Brazos, 2008), 15; Walter Principe, "Toward Defining Spirituality" dalam *Exploring Christian Spirituality: An Ecumenical Reader*, ed. Kenneth Collins (Grand Rapids: Baker, 2000), 44.

⁵Sheldrake, *Brief*, 1-2; Collins, "Introduction," 10; Principe, "Toward," 44.

⁶ <https://kbbi.web.id/spiritual>, diakses pada jumat, 1 Maret 2025, pukul 15.34 WIB.

⁷ Alister E. McGrath, *Christian Spirituality*, (UK: Blackweell Publishing, 2003), 2.

menguraikan spiritualitas adalah suatu hal yang sama dengan kehidupan rohani yang berhubungan dengan roh. Roh mendorong setiap orang beriman dan menyanggupkannya untuk mencapai tahap kedewasaan.⁸ Ada juga Gary Thomas, menjelaskan bahwa spiritualitas adalah cara berelasi kita kepada Allah dan cara kita mendekati-Nya. Pandangan dari Philip Sheldrake, mendefinisikan spiritualitas Kristen sebagai keseluruhan hidup yang dilihat dari perspektif relasi dengan Tuhan dalam Kristus melalui Roh Kudus dan dalam komunitas umat yang percaya.⁹

Baik pandangan McGrath, Hauken, Thomas dan Sheldrake dapat dipahami sebagai dimensi mendalam dalam kehidupan manusia yang menghubungkan individu dengan makna, nilai dan realitas transenden. Dengan demikian, spiritualitas adalah keseluruhan hidup manusia berelasi dengan Tuhan dalam Kristus dengan suatu refleksi secara terus menerus antara hubungan manusia dengan Tuhan. Tentu keterhubungan dengan Tuhan harus ada suatu keseriusan yang sangat dalam. Spiritualitas bukan hanya tentang ritual atau praktik keagamaan tetapi juga perubahan hidup yang nyata dan relasi yang dekat dengan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Spiritualitas menjadi aspek penting dalam tubuh gereja sebagai persekutuan orang percaya. Gereja Masehi Injili di Timor, tempat penulis sementara melayani juga menatalayani disekitar diskursus spiritualitas. Spiritualitas dalam tubuh GMTI coba penulis bagi menurut dua bagian yaitu eksternal dan internal. Spiritualitas eksternal merupakan bagian pendekatan pada spiritualitas yang lebih berfokus pada ritual, praktik, dan aturan-aturan yang tampak dari luar, seperti ibadah ditempat-tempat ibadah atau mengikuti ritual tradisi tertentu. Berbeda dengan spiritual internal yang lebih menekankan pada pengalaman batin, pemahaman diri, dan hubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri.¹⁰ Pertentangan diantara keduanya seringkali

⁸ Aldolf Heuken, *Spiritualitas Kristiani*, (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2002), 36.

⁹ Philip Sheldrake, *Spirituality and Theology* (Marknoll: Orbis, 1998), 35.

¹⁰ Hana Rori, Pendidikan Sebagai Penyadaran Keterikatan Komunitas: Spiritualitas Meister Eckhart, dalam *Jurnal Mahasiswa Kristen*, Vol.1, No.1, 2020, 51-66.

menghadirkan fenomena spiritualitas yang unik dalam menatalayani di tengah-tengah jemaat. Dalam konteks seperti inilah GMTIT bergumul dalam membangun dan membentuk spiritualitas jemaat secara utuh.

GMTIT Betania Teubaun Rabe memaknai spiritualitas dengan cara yang unik. Pemaknaan tersebut dilihat dari praktik dan ritual budaya yang berkolerasi dengan pengajaran iman kristen. Spiritualitas diekspresikan melalui simbol-simbol budaya baik yang ada di alam maupun benda-benda peninggalan leluhur yang diyakini keramat dan memiliki kekuatan yang besar. Seperti pada alam, spiritualitas diekspresikan melalui batu, bukit/gunung, pohon dan taman doa. Pertemuan diantara spiritualitas kristen dengan budaya lokal melalui simbol alam dapat menghadirkan integrasi nilai, penguatan makna simbol budaya, dan memiliki respon antara budaya dan iman sehingga spiritualitas kristen menjadi lebih inklusif dan menghormati kearifan lokal dalam menjaga alam.

To'ef merupakan tempat yang disakralkan oleh jemaat Betania Teubaun Rabe karena diyakini memiliki nilai spiritualitas yang kuat dengan kehadiran Tuhan. Asal-usul *to'ef* dalam dokumen sejarah gereja, menuliskan bahwa bukit ini sudah ada sebelum masuknya kekristenan di wilayah daratan Amarasi. Tradisi leluhur mewariskan tempat ini sebagai bentuk penyembahan kepada *Uis Neno ma Usif Afu* (Tuhan yang mahakuasa) dengan sejumlah ritual yang dilakukan. Penyembahan dimaksudkan untuk meminta hujan, mendapatkan kesembuhan, dan perlindungan. Persembahan yang diberi berupa hasil kebun (jagung, kacang, ubi), ternak dan sebagainya. Persembahan ini kemudian diletakkan di bawah pohon asam besar yang disebut dengan *niuha'o* sebagai rumah dari roh alam yang diyakini. Jemaat menghayati relasi spiritualitas mereka dengan Ilahi bahkan juga dengan dunia arwah nenek moyang mereka melalui praktik pemujaan ini.¹¹ Relasi ini menjadi daya spiritualitas lokal yang melahirkan perilaku respek komunitas terhadap

¹¹ Filipus Runesi, Wawancara oleh penulis pada 13 Maret 2025, Rabe Amarasi Timur.

alam lingkungannya yang keramat dimana tidak semua orang dapat masuk dengan bebas ke dalam bukit ini.

Kehadiran *Uis Neno ma Usif Afu* melalui bukit doa *to'ef*, memberi beragam makna spiritualitas pada masyarakat adat di Rabe. Seperti, dalam ritual penyembahan untuk meminta hujan dilakukan pada musim menanam telah selesai. Ritual ini dilakukan supaya *Uis Neno ma Usif Afu* yang ada di bawah (bumi/alam) dapat menyampaikan kepada *Uis Neno et Nenotunan* (di atas/langit) untuk menurunkan hujan atas tanaman yang telah selesai ditanam sehingga dapat bertumbuh subur. Begitu juga dalam ritual penyembahan untuk meminta kesembuhan dan perlindungan, *to'ef* menjadi medium antara “yang mahakuasa” baik yang ada di bawah/bumi maupun yang ada di atas/langit. Jawaban atas permohonan yang diminta biasanya diperoleh pada saat itu juga, seperti hujan yang turun sesaat ritual selesai dilakukan atau dalam waktu 1-2 hari akan sembuh dari sakit setelah ritual.¹²

Pada hakikatnya perilaku manusia yang berhubungan dengan alam berkaitan dengan dua aspek utama yakni : *pertama*, makna simbolik dari ruang dan tempat serta *kedua*, pandangan hidup dan kosmologinya.¹³ Jemaat memahami eksistensinya secara kosmologis sebagai komunitas yang senantiasa berada di tengah-tengah alam, dunia tumbuhan dan hewan, batu , gunung, bukit, dan juga di tengah-tengah kuasa supranatural yakni kuasa-kuasa ilahian maupun roh-roh nenek moyang, yang dialami sebagai kuasa-kuasa yang sangat berperan di dalam mengatasi berbagai kesulitan dan menentukan hidupnya termaksud keselamatan yang diterima. Di sini, apa yang dialami dalam dunia natural diyakini memiliki kaitan langsung dengan dunia

¹²Yohana Runesi, Wawancara oleh penulis, Amarasi Timur Rabe, Rabu, 13 Maret 2025.

¹³Junus E.E. Inabuy, *Hutan: Rumah Kita, Rumah Sakral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2024), 83.

supranaturalnya. Pengalaman nyata dalam dunia praksis mikrokosmos merupakan refleksi dari apa yang terkandung di dalam alam makrokosmosnya.¹⁴

Meskipun *to'ef* memiliki peran penting dalam menghayati relasi spiritualitas Ilahi, dengan arwah nenek moyang dan menjadi simbol entitas alam yang mahakuasa, fenomena spiritualitas ini memerlukan kajian secara mendalam tentang bagaimana spiritualitas yang terjalin di tempat ini dapat memberi dampak positif bagi kehidupan spiritualitas jemaat sehingga tidak terjebak dalam praktik sinkritisme, bentuk spiritualitas apa yang mengemuka di bukit doa *to'ef*, serta bagaimana pemaknaan simbol budaya dan kristen pada bukit doa *to'ef* dapat dikembangkan secara kontekstual ?

Tentu diharapkan melalui kajian ini dapat digunakan untuk menghasilkan suatu bahan yang kritis sebagai bagian dari proses berteologi secara kontekstual yang berdampak nyata bagi kehidupan spiritualitas secara eksternal dan internal bagi jemaat maupun masyarakat umum. Oleh karena itu, untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut penulis akan meneliti tentang ***TO'EF*** (Kajian Teologi Kontekstual dan Makna Simbolik Spiritualitas Alam serta Implikasinya bagi Pelayanan Jemaat GMT Betania Teubaun Rabe).

¹⁴ *Ibid*,84.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan judul di atas, maka penulis merumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Mengapa *to'ef* dijadikan sebagai tempat sakral dan simbol budaya perjumpaan manusia dengan Allah yang masih dipertahankan sampai sekarang?
2. Bagaimanakah peran gereja GMIT Betania Teubaun Rabe dalam membentuk spiritualitas untuk mendukung pelayanan kepada jemaat?
3. Bagaimana mengembangkan kajian teologi kontekstual dan makna simbol budaya sebagai upaya membentuk spiritualitas jemaat terhadap bukit doa *to'ef*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan bentuk perjumpaan manusia dengan Allah di bukit doa *to'ef* yang masih dipertahankan sampai sekarang.
2. Menganalisa peran gereja GMIT Betania Teubaun Rabe dalam membentuk spiritualitas alam untuk mendukung pelayanan bagi jemaat.
3. Mengembangkan refleksi teologi kontekstual dan makna simbol budaya sebagai upaya membentuk spiritualitas jemaat terhadap bukit doa *to'ef*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penelitian ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi gereja dan warga jemaat untuk pengembangan kajian teologis tentang spiritualitas alam dan makna simbol budaya khususnya dalam konteks gereja lokal dan peranannya.
2. Mengembangkan wawasan ilmiah tentang teologi spiritualitas alam dan makna simbol budaya berdasarkan keterlibatan gereja dalam menyikapi persoalan krisis lingkungan secara global dan lokal serta solusinya.
3. Hasil studi ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan rekomendasi bagi GMIT untuk menerapkan konsep spiritualitas alam dan makna simbol budaya, untuk menjadi gereja yang inklusif, konkret dan kontekstual dalam pengajaran iman.

1.5 Ringkasan Penelitian Terdahulu

Sejumlah penelitian yang berkaitan dengan spiritualitas alam terhadap bukit doa telah dilakukan yakni :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Maria Ayu Andira dkk, tentang “Merajut Spiritualitas dan Lingkungan : Tinjauan Teologis terhadap Keselamatan Alam”. Penelitian ini dilatar belakangi krisis lingkungan hidup yang menjadi tantangan terbesar dan mengancam keberlangsungan kehidupan di bumi. Dalam menghadapi situasi yang semakin mengkhawatirkan ini, peneliti merasa perlu mencari solusi holistik dan berkelanjutan untuk mencapai keselamatan alam. Salah satu aspek yang sering terabaikan adalah peran spiritualitas dan pemikiran teologis dalam membentuk perspektif manusia terhadap lingkungan hidup. Penelitian ini menyimpulkan bahwa merajut spiritualitas dan lingkungan merupakan upaya penting dalam mencapai keselamatan alam. Tinjauan

teologis terhadap keselamatan lingkungan menunjukkan bahwa agama dan pemikiran spiritual memiliki kontribusi yang berharga dalam membentuk perspektif manusia tentang tanggung jawab terhadap alam dalam praktek peribadahan jemaat¹⁵.

2. Penelitian dari Eksel Resa Putra Pelealu dkk, tentang “Potensi Objek Wisata religi di Bukit Doa Kota Tomohon”. Penelitian ini memberi gambaran tentang wilayah kota Tomohon yang memiliki karakteristik topografi yang bergunung dan berbukit serta kualitas udara yang bisa dikatakan masih sangat bersih dan sejuk. Hal ini yang menyebabkan tempat wisata di Tomohon secara umum selalu berkaitan dengan wisata alam pegunungan, bukit, hutan maupun danau. Bukit Doa Kota Tomohon adalah salah satu wisata religi kristen yang sangat terkenal. Ikon utama Bukit Doa adalah *Chapel of Mother Mary*. Penelitian ini memberi kesimpulan bahwa strategi pengelolaan Bukit Doa Kota Tomohon sangat berpengaruh dalam hal mendukung keefektifan peningkatan dan penyegaran iman setiap wisatawan religi di bukit doa tersebut. Penyegaran iman yang ada berkaitan erat dengan nilai spiritualitas alam yang didapat yakni kedamaian, solidaritas dan persaudaraan¹⁶.

Dari kedua penelitian di atas, tidak ditemukan analisis mendalam yang meninjau tentang teologi kontekstual dan makna simbolik dari spiritualitas alam terhadap bukit doa dalam hubungan dengan praktik peribadahan. Bukit doa *to'ef* yang dipahami sebagai tempat spiritual mengandung makna teologis mendalam, khususnya dalam hubungan antara manusia, Tuhan dan alam. Selain itu dalam konsep spiritualitas alam, bukit atau gunung menjadi simbol tempat suci, di mana manusia dapat lebih dekat dengan Tuhan melalui doa, refleksi dan pengalaman

¹⁵Maria Ayu Andira dkk, “Merajut Spiritualitas dan Lingkungan : Tinjauan Teologis Terhadap Keselamatan Alam”, *Jurnal Silih Asih Vol.1, No.2* (2024), 10-18.

¹⁶Eksel Resa Putra Peleal dkk, Potensi Objek Wisata Religi Di Bukit Doa Kota Tomohon, *Journal of Social and Culture Vol.15, No.2*, (2022), 11-16.

spiritualitas. Sehingga, keberadaan bukit doa bukan saja dilihat dari pemanfaatan potensi wisata religi dan konsep spiritualitas alam semata sebagaimana penelitian terdahulu, namun lebih dari itu dapat ditemukan suatu nilai dari dimensi mistikal/spiritualitas sebuah tempat ibadah di bukit secara kontekstual.

Dalam penelitian ini, penulis akan mendeskripsikan dan mengurai kearifan lokal masyarakat adat di Amarasi Rabe melalui tradisi, filosofi dan mitos-mitos yang melegenda sehingga didapati korelasi nilai spiritualitas dalam budaya dan kekristenan. Pemaknaan terhadap nilai-nilai inilah yang kemudian menghasilkan kebaruan/novelty terhadap suatu cara berteologi yang kontekstual dan inklusif dalam membentuk spiritualitas alam (teologi antropologi ekospiritual) melalui simbol-simbol budaya. Berdasarkan pemikiran inilah, penulis akan mengeksplorasi dalam karya ilmiah dengan sudut pandang yang berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu.

1.6 Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan, bab ini berisi pemaparan latar belakang, alasan pemilihan judul, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Kerangka teoritis

Bab III : Metodologi, Hasil Penelitian, dan Analisa

Bab IV : Refleksi teologis

Bab V : Penutup yang berisi kesimpulan dan saran